

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN

DI DKI JAKARTA

SKRIPSI



Dosen Pembimbing:

Diana Wijayanti Dra.M.Si

Oleh:

Nama : Nastiti Kurniawati

NIM : 14313238

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

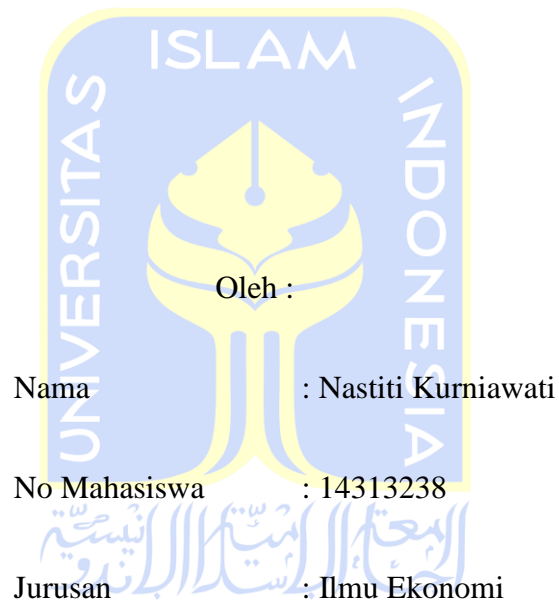
2017

Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di DKI Jakarta

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam

Indonesia



PERNYATAAN BUKTI PLAGIARISME

“Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, penulis sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 13 Februari 2018

Penulis,



Nastiti Kurniawati

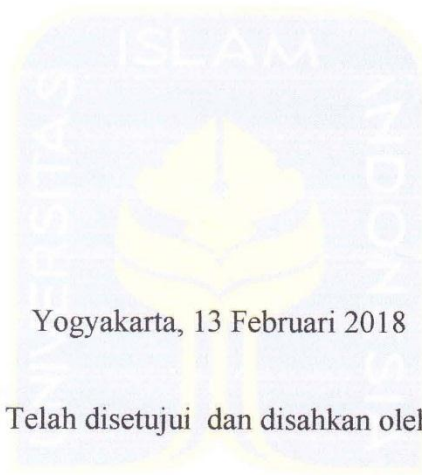
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di DKI Jakarta

Nama : Nastiti Kurniawati

No Mahasiswa : 14313238

Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 13 Februari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diana Wijayanti', is written over the printed name below.

Diana Wijayanti Dra.M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI DKI
JAKARTA**

Disusun Oleh : **NASTITI KURNIAWATI**

Nomor Mahasiswa : **14313238**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 14 Maret 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si


.....

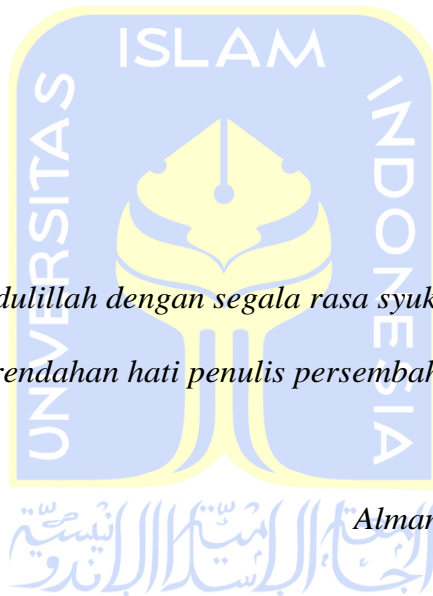
.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Alhamdulillah dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT,
Dengan segenap kerendahan hati penulis persembahkan penelitian Skripsi
ini kepada
Almamater penulis Fakultas
Ekonomi UII,
Mama dan Papa
Tercinta
Adik Penulis
Teman-Teman dan Segenap
Keluarga*

MOTTO

“Jadilah seperti bunga yang mengharumkan bahkan kepada tangan yang menghancurkannya” (Ali Bin Abi Thalib)

“Jika ingin mengetahui seseorang jangan tanyakan pada orang lain siapa orang tersebut melainkan jabatlah tangannya kenali siapa dia” (Putri Tunggal Dewi)

“Perbaiki Shalat, perbaiki diri, maka Allah akan memperbaiki hidupmu.”
(Wirardinaa)



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI DKI JAKARTA

Nastiti Kurniawati

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

E-mail : niananasss96@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta. metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Analisis data panel secara umum dapat didefinisikan sebagai analisis satu kelompok variabel yang tidak saja mempunyai keragaman (dimensi) dalam *time series* tetapi juga dalam *cross* analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu Produk Regional Domestik Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Kemiskinan (jumlah penduduk miskin) sebagai variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari DKI Jakarta dari tahun 2011-2015. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB dan IPM mempengaruhi variabel kemiskinan. Hal itu bisa dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan tingkat signifikansi $f < 0,05$. Sedangkan variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. Dan dari R-square diketahui bahwa variabel independen dapat menjelaskan tingkat kemiskinan sebesar 56,8 persen dan sisanya 43,11 persen akan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Kemiskinan, PDRB, Pengangguran, IPM.*

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING POVERTY IN DKI JAKARTA

Nastiti Kurniawati

Department of Economics Science , Faculty of Economics

Islamic University of Indonesia

E-mail: Niananasss96@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know the factors that influence poverty in DKI Jakarta. method of data analysis used in this research is panel data analysis. General panel data analysis can be defined as the analysis of a group of variables that not only have diversity (dimension) in time series but also in cross section. Data processing is done with the help of Eviews 9. program, which is an analytical tool used to see the effect of independent variable that is Gross Regional Domestic Product (PDRB), Human Development Index (IPM) and Open Unemployment Rate (TPT). Poverty (the number of poor people) as the dependent variable. Data used in this research is secondary data from DKI Jakarta from year 2011-2015. From result of research can be concluded that variable of PDRB and IPM influence poverty variable. It can be seen from the test results showing the significance level $f < 0.05$. While the unemployment variable does not affect poverty in DKI Jakarta. And from R square it is known that the independent variable can explain the poverty level of 56.8 percent and the rest 43.11 percent will be explained by other variables not examined in this study.

Keywords: Poverty, PDRB, IPM, Unemployment.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	
Halaman Berita Acara Ujian Skripsi.....	i
Halaman Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Abstrak.....	vi
Halaman Daftar Isi.....	viii
Kata Pengantar.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Kemiskinan.....	13
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto.....	18
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia.....	19
2.2.4 Pengangguran.....	22

2.3 Hubungan Antar Variabel.....	23
2.3.1 Hubungan Antara PDRB dengan Kemiskinan.....	23
2.3.2 Hubungan Antara IPM dengan Kemiskinan.....	24
2.3.3 Hubungan Antara TPT dengan Kemiskinan.....	24
2.4 Kerangka Penelitian.....	25
2.5 Hipotesis.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data.....	26
3.2 Variabel-variabel yang Digunakan.....	26
3.2.1 Variabel Dependen.....	26
3.2.2 Variabel Independen.....	26
3.3 Metode Analisis Data.....	27
3.3.1 Statistik Deskriptif.....	27
3.3.2 Pemilihan Mode Estimasi Data Panel.....	28
3.3.3 Pooled Least Square.....	28
3.3.4 Fixed Effects Model.....	29
3.3.5 Random Effects Model.....	29
3.3.6 Uji Chow Test.....	30
3.3.7 Uji Hausman Test.....	31
3.4 Model Umum Penelitian.....	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	34
4.2 Hasil Regresi.....	36
1). Common Effect.....	36
2). Fixed Effect.....	37
3). Uji Chow.....	39
4). Random Effect.....	40
5). Uji Hausman.....	42
4.3 Uji Statistik.....	44
1). Koefisien Determinasi R Square.....	44
2). Uji T-Statistik.....	45
3). Uji Simultan (Uji F).....	47
4.4 Analisis Ekonomi.....	48
4.4.1 Analisis Pengaruh Variabel PDRB terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta	48
4.4.2 Analisis Pengaruh Variabel IPM terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta...	49
4.4.3 Analisis Pengaruh Variabel TPT terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta...	49

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA.....	53
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	
------------------------	--

Daftar tabel

Tabel 1.1 Garis Kemiskinan Perkotaan di Pulau Jawa tahun 2013-2015	2
Tabel 1.2 Garis Kemiskinan Perkotaan di Pulau Jawa tahun 2013-2015.....	3
Tabel 1.3 Perbandingan Beberapa Indikator Regional di Pulau Jawa.....	3
Tabel 1.4 Garis Kemiskinan, Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di DKI Jakarta.....	4
Tabel 1.5 Komoditi Penyumbang Garis Kemiskinan di DKI Jakarta Maret-September 2015.....	6
Tabel 1.6 Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) DKI Jakarta 2011-2016.....	8
Tabel 1.7 Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) DKI Jakarta 2011-2016	9
Tabel 4.1 Data Penelitian Kemiskinan di DKI Jakarta.....	35
Tabel 4.2 Common Effect.....	37
Tabel 4.3 Fixed Effect.....	38
Tabel 4.4 Uji Chow.....	39
Tabel 4.5 Random Effect.....	41

Tabel 4.6 Uji Hausman.....	43
Tabel 4.7 Data Hasil R-Square.....	44
Tabel 4.8 Data Hasil T-Statistik.....	45
Tabel 4.9 Hasil Uji F	47



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Allah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa kita dari jaman Jahiliyah menuju jaman seperti sekarang ini dimana ilmu pengetahuan dan kemudahan beribadah kepada Allah dapat kita nikmati.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kelemahan, sehingga segala bentuk masukan berupa kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak demi kesempurnaan dari laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri, segala pihak yang terlibat didalamnya serta pembaca secara umum.

Penulis tidak lupa untuk mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Drs. Agus Hardjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D selaku Kaprodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

3. Ibu Diana Wijayanti Dra.M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah membimbing penulis dari awal pembuatan proposal skripsi hingga penelitian skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan lancar.
4. Orang tua yaitu kepada Ibu Siti Aisah dan Bapak Sufron, tak lupa juga kepada Garin (adik), kakek dan juga sanak saudara dari penulis yang selalu senantiasa mendoakan dan juga memberi semangat motivasi untuk selalu berusaha dengan baik dan maksimal dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Pemerintah DKI Jakarta khususnya Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) yang telah memberikan izin dan kemudahan penelitian kepada penulis sehingga proses penelitian dan pencarian data dapat penulis selesaikan dengan lancar.
6. Sahabat-sahabatku Putri, Nanda, Fadilah, Sofi, Tika, Kiki, Ajeng yang banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini berupa bimbingan, motivator serta sebagai pemberi semangat.
7. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata selama di Dusun Takeran, Boyolali yang telah memberi semangat.
8. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Yogyakarta, Februari

2018

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan besar yang banyak ditemui di setiap negara, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari secara layak. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan seperti tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya keterampilan untuk menghasilkan sesuatu untuk dijadikan nilai jual, serta kurangnya peran pemerintah membuat kemiskinan sulit untuk diberantas.

Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi kurang sejahtera yang dihitung dalam Rp (Rupiah) per kapita per bulan. Disisi yang lain, Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) sebagai tolok ukur definisi kemiskinan diartikan sebagai kondisi yang kurang diakibatkan kebutuhan hidup seperti makanan, minuman, pakaian, rumah serta kebutuhan pokok lainnya selama satu bulan berdasarkan jumlah kalori, protein, vitamin dan bahan mineral lainnya yang diperlukan untuk hidup layak untuk seorang pekerja. Setiap manusia membutuhkan setidaknya 2100 kalori setiap harinya (kelompok makanan) ditambah lagi dengan kebutuhan (bukan makanan) minimal lainnya yang mencakup seperti perumahan, pakaian, kesehatan dan pendidikan (Soesastro, 2005). Indonesia pada saat ini merupakan negara dengan tingkat penduduk miskin

yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai sebesar 10,64% atau 27,77 juta jiwa.

Salah satu cara untuk menangani kemiskinan yaitu dengan adanya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perekonomian di suatu negara yang mengalami peningkatan yang bernilai positif atau menuju ke keadaan yang lebih baik dalam sebuah negara. Untuk memperbaiki perekonomian di suatu negara maka hal yang harus dilakukan oleh pemerintah yaitu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan nasional. Selain itu pemerintah juga harus memperhatikan sumber daya alam yang tersedia untuk dikelola oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten, Jika kompetensi sumber daya manusianya baik, maka proses pembangunan akan semakin cepat terlaksana. Dengan begitu pembangunan ekonomi akan semakin meningkat dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat agar jumlah penduduk miskin tidak semakin bertambah.

Tabel 1.1 Tabel garis kemiskinan perkotaan di Pulau Jawa dari tahun 2013-2015

Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (Rupiah/Kapita/Bulan)						
Provinsi	2013		2014		2015	
	Maret	September	Maret	September	Maret	September
DKI JAKARTA	407437	434322	447797	459560	487388	503038
JAWA BARAT	258538	281189	288742	294700	307487	318297
JAWA TENGAH	254800	268397	279036	286014	299011	308163
YOGYAKARTA	297391	317925	327273	333561	347787	359470
JAWA TIMUR	265203	278653	287582	293391	304918	314320
BANTEN	273828	300109	315239	324902	344855	365672

Sumber data: Badan Pusat Statistik, 2017

Tabel 1.2 Tabel garis kemiskinan perdesaan di Pulau Jawa dari tahun 2013-2015

Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (Rupiah/Kapita/Bulan)						
Provinsi	2013		2014		2015	
	Maret	Sept	Maret	Sept	Maret	Sept
DKI JAKARTA		434322				
JAWA BARAT	240945	268251	277645	285076	305618	341682
JAWA TENGAH	235202	256368	267991	277802	296864	331673
YOGYAKARTA	256558	275786	286137	296429	312249	348061
JAWA TIMUR	250530	269294	278429	286798	305404	339537
BANTEN	242331	264632	281925	296241	318497	363588

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Garis kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk mengelompokkan penduduk menjadi dua kategori yaitu miskin atau tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan tabel diatas mengenai garis kemiskinan perkotaan dan perdesaan yang terjadi di Pulau Jawa selalu mengalami peningkatan jumlah penduduk miskin. Terdapat beberapa provinsi yang garis kemiskinan di desa lebih tinggi daripada di perkotaan yang dapat disebabkan tingkat perkembangan harga-harga komoditi di desa lebih tinggi daripada di kota.

Tabel 1.3 Perbandingan beberapa indikator regional di Pulau Jawa

Uraian	Tingkat Kemiskinan 2016	Pengangguran	IPM
DKI Jakarta	3,75	5,77	78,99
DI Yogyakarta	13,34	2,81	77,59
Jawa Tengah	13,27	4,2	69,49
Jawa Barat	8,95	8,57	69,5
Jawa Timur	12,05	4,14	68,95
Banten	5,42	7,95	70,27
INDONESIA	10,86	5,5	69,55

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Perkotaan juga tidak luput dari adanya kemiskinan, seperti yang terjadi di Ibu Kota DKI Jakarta yang merupakan pusat kegiatan perekonomian nasional. Jakarta merupakan kota metropolitan terbesar di Indonesia. Jakarta memiliki luas sekitar 661,52 km² (lautan: 6.977,5 km²), dengan penduduk berjumlah 10.187.595 jiwa (2011). Jakarta merupakan kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat hal ini dapat dilihat dari pendapatan per kapita masyarakat Jakarta sebesar Rp 110,46 juta per tahun (USD 12,270). Saat ini sudah lebih dari 70% uang negara beredar di Jakarta. Perekonomian Jakarta ditunjang oleh sektor perdagangan, jasa, properti, industri kreatif, dan keuangan. yang mana terdapat banyak dikembangkan segala jenis bisnis, industri dan juga pembangunan. Dibalik semua itu, masih terjadi ketimpangan antara kalangan atas dengan kalangan bawah, masih banyak jumlah penduduk miskin yang berdomisili di Jakarta, dan setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan.

Tabel 1.4 Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di DKI Jakarta September 2014 - Maret 2015 - September 2015

Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)					
Bulan	Makanan	Bukan Makanan	Total	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Persentase Penduduk Miskin
Sep-14	297.543	162.017	459.560	412,79	4,09
	(64,75%)	(35,25%)	(100%)		
Mar-15	319.595	167.793	487.388	398,92	3,93
	(65,57%)	(34,43%)	(100%)		
Sep-15	327.678	175.361	503.038	368,67	3,61
	(65,14%)	(34,86%)	(100%)		

Sumber: BPS 2015

Bersumber dari BPS Jakarta, Jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta pada bulan September 2015 sebesar 368,67 ribu orang (3,61 persen). Dibandingkan

dengan Maret 2015 (398,92 ribu orang atau 3,93 persen), jumlah penduduk miskin turun sebesar 30,25 ribu atau turun 0,32 poin. Sedangkan dibandingkan dengan September 2014 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 412,79 ribu orang (4,09 persen), jumlah penduduk miskin turun 44,12 ribu atau turun 0,48 poin. Selama September 2014–Maret 2015–September 2015, Garis Kemiskinan naik sebesar 3,21 persen dari Maret s/d September 2015 (dari Rp 487.388 per kapita per bulan menjadi Rp 503.038 per kapita per bulan) dan naik sebesar 9,46 persen dari September 2014 s/d September 2015 (dari Rp 459.560 per kapita per bulan menjadi Rp 503.038 per kapita per bulan). Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Namun demikian, selama periode Maret–September 2015, sumbangan GKM terhadap GK mengalami perubahan yaitu mengalami penurunan sebesar 0,43 poin.

Komoditi Penyumbang Garis Kemiskinan 23.739.347.176.494.87 Beras
 Rokok Kretek Daging Ayam Ras Telur Ayam Ras Mie Instan 22.84 9.67 6.5 5.17
 5.04 Beras Rokok Kretek Daging Ayam Ras Telur Ayam Ras Susu Bubuk 42.18
 9.71 7.49 7.31 6.21 Perumahan Listrik Bensin Pendidikan Angkutan
 34.1610.848.68.056.46 Perumahan Listrik Pendidikan Angkutan Bensin Pada
 bulan September 2015, sumbangan pengeluaran beras terhadap Garis Kemiskinan Makanan sebesar 22,84 persen. Selain beras, barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah rokok kretek

filter (9,67 persen), daging ayam ras (6,50 persen), telur ayam ras (5,17 persen), susu bubuk (5,04 persen), mie instan (4,32 persen), roti (3,87 persen), tempe (2,99 persen), dan kopi bubuk dan kopi instan (sachet) (2,86 persen), serta ikan kembung (2,80 persen).

Untuk komoditi bukan makanan pada bulan September 2015, komoditi barang/jasa yang mempunyai peranan terbesar adalah perumahan (34,16 persen), listrik (10,84 persen), pendidikan (8,60 persen), angkutan (8,05 persen), bensin (6,46 persen), perlengkapan mandi (4,02 persen), air (2,97 persen), barang kecantikan (2,95 persen), dan pakaian jadi anak-anak (2,63 persen), serta pakaian jadi laki-laki dewasa (2,44 persen).

Tabel 1.5 Komoditi Penyumbang Garis Kemiskinan di DKI Jakarta Maret - September 2015 (sumber: BPS)

Komoditi	Bulan	
	Maret	September
Mie Instan	4.87	
Telur Ayam Ras	6.49	5.17
Daging Ayam Ras	7.17	6.5
Rokok Kretek	9.39	9.67
Beras	23.73	22.84
Susu Bubuk	5.04	
Angkutan	6.21	8.05
Pendidikan	7.31	8.6
Bensin	7.49	6.46
Listrik	9.71	10.84
Perumahan	42.18	34.16

sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di DKI Jakarta, salah satunya yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sepuluh tahun terakhir keadaan Indeks Pembangunan Manusia di DKI Jakarta selalu mengalami

peningkatan. Peningkatan tersebut bahkan melebihi dari tingkat Indeks Pembangunan Manusia Nasional. Pada tahun 2015 tingkat IPM di DKI Jakarta mencapai 78,99 persen yang mana pada saat itu tingkat IPM nasional hanya mencapai 69,55 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan IPM di kota tersebut dapat membantu pengentasan dalam hal kemiskinan.

Terdapat tiga hal yang menjadi pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu angka harapan hidup, tingkat pendidikan dan kehidupan yang layak. Di Jakarta IPM terus meningkat setiap tahunnya karena pemerintah disana banyak membantu masyarakat dengan memberikan beberapa jenis bantuan langsung tunai mulai dari penduduk usia muda hingga lansia. Bantuan langsung tunai tersebut berupa Kartu Jakarta Pintar (KJP) yang diberikan untuk pelajar yang berada di DKI Jakarta, kartu ini berfungsi untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan pendidikan seperti untuk membeli perlengkapan sekolah dan untuk membantu siswa meningkatkan keperluan gizi mereka. Yang kedua ada Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU). Kartu KJMU diberikan kepada pemegang Kartu Jakarta Pintar (KJP) yang masuk ke perguruan tinggi yang berada di seluruh Indonesia. Dana yang diberikan berjumlah 1.800.000 perbulannya selama 4 tahun masa perkuliahannya. Yang ketiga terdapat Kartu Jakarta Lansia (KJL) yang diberikan bagi para lansia yang kurang mampu dengan memberi bantuan tunai senilai 600.000 perbulannya. Yang keempat ini sangat membantu penduduk Jakarta dalam hal kesehatan, yaitu Kartu BPJS. Kartu BPJS dapat membantu penduduk untuk mendapatkan akses kesehatan secara gratis dengan pelayanan yang berkualitas tinggi dengan harga yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan

masyarakat. Dengan tersediannya banyak bantuan pemerintah terhadap masyarakat di DKI Jakarta, maka akan meningkatkan kesejahteraan rakyat dari segi kesehatan, pendidikan dan kelayakan hidup yang mana dapat mengurangi kemiskinan yang terjadi di Ibukota Jakarta. Berikut ini merupakan perkembangan IPM selama kurun waktu enam tahun terakhir di DKI Jakarta:

Tabel 1.6 Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) DKI Jakarta 2011-2016

Wilayah	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jakarta Selatan	79,82	80,17	82,72	82,94	83,37	83,52
Jakarta Utara	77,93	78,25	77,16	77,29	78,3	78,78
Jakarta Pusat	78,68	79,12	78,81	79,03	79,69	80,22
Jakarta Barat	79,09	79,43	78,79	79,38	79,72	80,34
Jakarta Timur	79,31	79,8	79,88	80,4	80,73	81,28
Kepulauan Seribu	71,16	71,45	67,62	68,48	68,84	69,52

Sumber: data diolah dari BPS, 2018

Walaupun Indeks Pembangunan Manusia di Jakarta menduduki peringkat teratas, tetapi tingkat kemiskinan di Jakarta masih tetap tinggi. Faktor pengangguran yang tinggi merupakan salah satu penyebab kemiskinan masih melanda Ibu Kota Jakarta hingga saat ini. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjadi ciri khas khusus dari DKI Jakarta. Dimana tercatat pada tahun 2017 mencapai 7,14 persen. Banyaknya pengangguran disebabkan oleh terus bertambahnya penduduk yang melakukan urbanisasi ke DKI Jakarta setiap tahunnya yang mana selalu mengalami peningkatan, selain itu masih banyak penduduk yang tidak menyelesaikan tingkat pendidikannya hingga jenjang Sekolah Menengah Keatas (SMA).

Dari hal tersebut maka akan menciptakan pengangguran karena masyarakat tidak mempunyai keahlian khusus atau tidak mampu memenuhi kriteria dari

lapangan kerja yang tersedia. Berikut ini merupakan tabel Tingkat Pengangguran Terbuka selama enam tahun terakhir di DKI Jakarta:

Tabel 1.7 Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) DKI Jakarta 2011-2016

Wilayah	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jakarta Selatan	10,36	8,96	8,56	7,56	6,35	6,86
Jakarta Utara	10,98	10,33	9,67	8,88	7,11	7,67
Jakarta Pusat	11,21	10,72	8,6	7,81	6,51	6,82
Jakarta Barat	10,72	9,31	8,69	9	6,31	6,4
Jakarta Timur	10,95	10,39	9,47	8,72	9,13	7,8
Kepulauan Seribu	11,38	13,97	6,03	5,42	5,51	7,33

sumber: data diolah dari BPS, 2018

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berniat untuk melakukan penelitian terkait tentang seberapa besar pengaruh Produk Regional Domestik Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan yang terjadi di DKI Jakarta selama periode 6 tahun (2011-2016). Dengan menggunakan variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pembangunan Terbuka (TPT) sedangkan variabel dependennya yaitu Kemiskinan yang terjadi di DKI Jakarta. Dari topik tersebut, penulis akan menulis sebuah penelitian dengan judul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di DKI Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di DKI Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di DKI Jakarta
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di DKI Jakarta
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di DKI Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Selain itu manfaat dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Dapat menjadi masukan bagi para penentu kebijakan dalam menangani kemiskinan di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan informasi bagi penulis dan para pembaca pada umumnya mengenai masalah kemiskinan yang terjadi di Ibukota DKI Jakarta.
3. Sebagai bahan referensi bagi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai obyek ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian kali ini penulis mengambil beberapa jurnal rujukan yang mengandung variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian yaitu variabel dependen Kemiskinan sedangkan variabel independen Produk Regional Domestik Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Berikut ini merupakan hasil penelitian dari jurnal-jurnal terkait dengan topik penelitian ini.

Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel yang digunakan	Hasil
Noor Zuhdiyaty (2017)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir	Regresi multilinier	Variabel dependen: kemiskinan Variabel independen: 1.Pertumbuhan ekonomi 2.IP 3.Tingkat pengangguran terbuka	IPM berpengaruh negatif Signifikan, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, TPT tidak berpengaruh terhadap kemiskinan,
Agustina (2014)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012	Regresi data panel dengan pendekatan model <i>common effect</i>	Variabel dependen: kemiskinan Variabel independen: 1.IP 2.PDRB 3.Belanja Publik	IPM dan PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan belanja publik berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Rusdati dan Lesta (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah	Ordinary least square	Variabel dependen: Tingkat kemiskinan Variabel independen: 1.PDRB 2.Pengangguran 3.Belanja publik	PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.
Harlik, Amri Amir dan Hardiani (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Jambi	Multiple linear regression and correlation	Variabel dependen: Kemiskinan Variabel independen: 1.Kepadatan Penduduk 2.PDRB 3.Tingkat pendidikan 3.Tingkat kesehatan 4.Tingkat pengangguran	Variable Sektor tingkat kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi selama periode 2000-2011.

Durrotul Mahsunah (2013)	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur	metode analisis regresi berganda	Variabel dependen: Kemiskinan Variabel independen: 1. Jumlah Penduduk 2. Pendidikan 3. Pengangguran	variabel jumlah penduduk dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.
--------------------------	--	----------------------------------	--	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi kurang sejahtera yang dihitung dalam Rp (Rupiah) per kapita per bulan. Disisi yang lain, Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) sebagai tolok ukur definisi kemiskinan diterjemahkan sebagai kondisi kurang akibat kebutuhan hidup (makanan, minuman, pakaian, rumah) selama satu bulan berdasarkan jumlah kalori, protein, vitamin dan bahan mineral lainnya yang diperlukan untuk hidup layak untuk seorang pekerja. Kebutuhan konsumsi harus memenuhi 2100 kalori per hari (kelompok makanan) ditambah dengan kebutuhan (bukan makanan) minimal lainnya yang mencakup perumahan, pakaian, kesehatan dan pendidikan (Soesastro, 2005).

Sedangkan menurut World Bank (2000), definisi dari kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan

kesehatan, standar hidup yang layak, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati orang lain.

1. Penyebab Kemiskinan

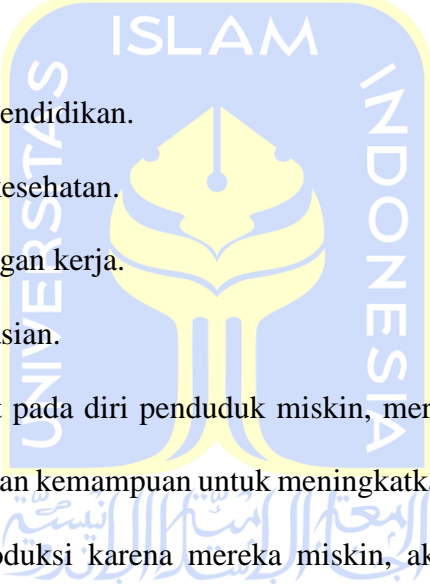
Swapna Mukhopadhy (1985) Para pembuat kebijakan pembangunan selalu berupaya agar alokasi sumberdaya dapat dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakat. Namun demikian, karena ciri dan keadaan masyarakat amat beragam dan ditambah pula dengan tingkat kemajuan ekonomi negara yang bersangkutan yang masih lemah, maka kebijakan nasional umumnya diarahkan untuk memecah permasalahan jangka pendek. Sehingga kebijakan pemerintah belum berhasil memecahkan persoalan kelompok ekonomi di tingkat bawah.

Dengan demikian, kemiskinan dapat diamati sebagai kondisi anggota masyarakat yang tidak/belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan dalam pemilikan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan. Ketidak ikut sertaan dalam proses pembangunan ini dapat disebabkan karena secara alamiah tidak/belum mampu menggunakan faktor produksinya, dan dapat pula terjadi secara tidak ilmiah. Pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah yang tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berpartisipasi berakibat manfaat pembangunan tidak menjangkau mereka. Lincoln Arsyad (1997)

Oleh karena itu kemiskinan disamping merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat bertalian dengan pemilikan faktor produksi, prosuktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat sendiri, juga bertalian dengan kebijakan pembangunan

nasional yang dilaksanakan. Dengan kata lain, masalah kemiskinan ini bisa selain ditimbulkan oleh hal yang sifatnya alamiah/kultural juga disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada, sehingga para pakar pemikir tentang kemiskinan kebanyakan melihat kemiskinan sebagai masalah struktural yakni kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Selo sumardjan (1980)

Menurut Ginanjar (1996) ada 4 faktor penyebab kemiskinan, faktor-faktor tersebut antara lain:

- 
- a. Rendahnya taraf pendidikan.
 - b. Rendahnya taraf kesehatan.
 - c. Terbatasnya lapangan kerja.
 - d. Kondisi keterisolasian.

Kemiskinan melekat pada diri penduduk miskin, mereka miskin karena tidak memiliki aset produksi dan kemampuan untuk meningkatkan produktivitas. Mereka tidak memiliki aset produksi karena mereka miskin, akibatnya mereka terjebak dalam lingkungan kemiskinan tanpa ujung dan pangkal. Pendapat Ginanjar (1996) bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Sumber daya alam yang rendah.
- b. Teknologi dan unsur penduduknya yang rendah.
- c. Sumber daya manusia yang rendah.
- d. Saran dan prasarana termasuk kelembagaan yang belum baik.

2. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan memang tidak mudah untuk mengukurnya. Namun demikian, dalam bagian ini akan dijelaskan 2 macam ukuran kemiskinan yang umum digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

1). Kemiskinan Absolut

Todaro (1987) Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara laik. Bila pendapatan tidak mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Dengan demikian, kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga oleh iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan berbagai faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat

hidup laik seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

Kebutuhan dasar dapat dibagi dalam dua golongan yaitu kebutuhan dasar yang diperlukan sekali untuk mempertahankan hidupnya dan kebutuhan lain yang lebih tinggi. United Nation Research Institute for Social Development (UNRISD) menggolongkan kebutuhan dasar manusia atas tiga kelompok yaitu:

1. Kebutuhan fisik primer: kebutuhan gizi, perumahan dan kesehatan
2. Kebutuhan kultural: pendidikan, waktu luang(leisure), rekreasi serta kesenangan hidup
3. Kelebihan pendapatan untuk mencapai kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Kebutuhan dasar tidak hanya meliputi kebutuhan orang atau keluarga, tetapi juga meliputi kebutuhan fasilitas lingkungan kehidupan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Labor Organization (1976) kebutuhan dasar meliputi 2 unsur:

- 1) Kebutuhan yang meliputi tuntutan minimum tertentu dari suatu keluarga sebagai konsumsi pribadi seperti makanan yang cukup, tempat tinggal, pakaian, juga peralatan, dan perlengkapan rumah tangga yang dilaksanakan
- 2) Kebutuhan meliputi pelayanan sosial yang diberikan oleh dan untuk masyarakat seperti air minum yang bersih, pendidikan, dan kultural.

2). Kemiskinan Relatif

Miller (1971) orang yang sudah mempunyai pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti “tidak miskin”. Ada ahli yang

berpendapat bahwa walaupun pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat di sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, daripada lingkungan orang yang bersangkutan.

Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah. Hal ini jelas merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolut. Konsep kemiskinan relatif bersifat dinamis, sehingga kemiskinan akan selalu ada.

Oleh karena itu, Kincaid (1975) melihat kemiskinan dari aspek ketimpangan sosial. Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin. Menurut kriteria bank dunia: pertama, jika 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima antara 12-17 persen dari pendapatan nasional, maka disebut pembagian pendapatan sangat timpang; kedua, jika 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah tersebut menerima lebih dari 17 persen dari pendapatan nasional, maka disebut ketidak merataan rendah.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Herlambang (2001) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) PDRB diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu daerah. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama

tentang kondisi suatu daerah. Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan daerahnya sebagai gambaran, Bank Dunia menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besarnya PDRB, dan PDRB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian.

Sedangkan menurut Tarigan (2004), pendapatan regional adalah tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut.

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah atau propinsi. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya antara (intermediate cost). Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

1. Pengertian

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar

kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (Purchasing Power Parity).

3. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Angka harapan hidup dihitung menggunakan pendekatan tak langsung (Indirect estimation). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan angka harapan hidup yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Paket program Mortpack digunakan untuk menghitung angka harapan hidup berdasarkan input data ALH dan AMH. Selanjutnya dipilih mode Trussel dengan model West, yang sesuai dengan histori

kependudukan dan kondisi Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara umumnya. Preston (2004).

4. Tingkat Pendidikan

BPS (2008) Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah (mean years schooling) dan angka melek huruf. Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal. Sedangkan angka melek huruf adalah presentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Proses penghitungannya, kedua indikator tersebut digabung setelah masing-masing diberikan bobot. Rata-rata lama sekolah diberi bobot sepertiga dalam angka melek huruf diberi bobot dua pertiga.

Untuk penghitungan indeks pendidikan, dua batasan dipakai sesuai kesepakatan beberapa negara. Batas maksimum untuk angka melek huruf adalah 100, sedangkan batas minimum 0 (nol). Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan kondisi sebaliknya. Sementara batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun. Batas maksimum 15 tahun mengindikasikan tingkat pendidikan maksimum setara lulus sekolah menengah keatas.

5. Standar Hidup Layak

Selanjutnya dimensi ketiga dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkinson.

2.2.4 Pengangguran

Mankiw (2006) Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekaman psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politis sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.

Menurut Sukirno (2004) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Selanjutnya *International Labor Organization* (ILO) memberikan definisi pengangguran yaitu:

1. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan.
2. Setengah pengangguran terpaksa adalah seseorang yang bekerja sebagai buruh karyawan dan pekerja mandiri (berusaha sendiri) yang selama periode tertentu secara terpaksa bekerja kurang dari jam kerja normal, yang masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia mencari pekerjaan lain/tambahan BPS (2001).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan antara PDRB terhadap kemiskinan

Menurut Kuznet (Tulus Tambunan, 2003:89) pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta berkelanjutan merupakan kondisi yang penting bagi kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Apabila pertumbuhan tidak diimbangi dengan ketersediaan kesempatan kerja maka akan mengakibatkan ketimpangan dalam penambahan dan pembagian pendapatan (*ceteris paribus*), dan selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan, Tambunan (2003).

2.3.2 Hubungan antara IPM terhadap kemiskinan

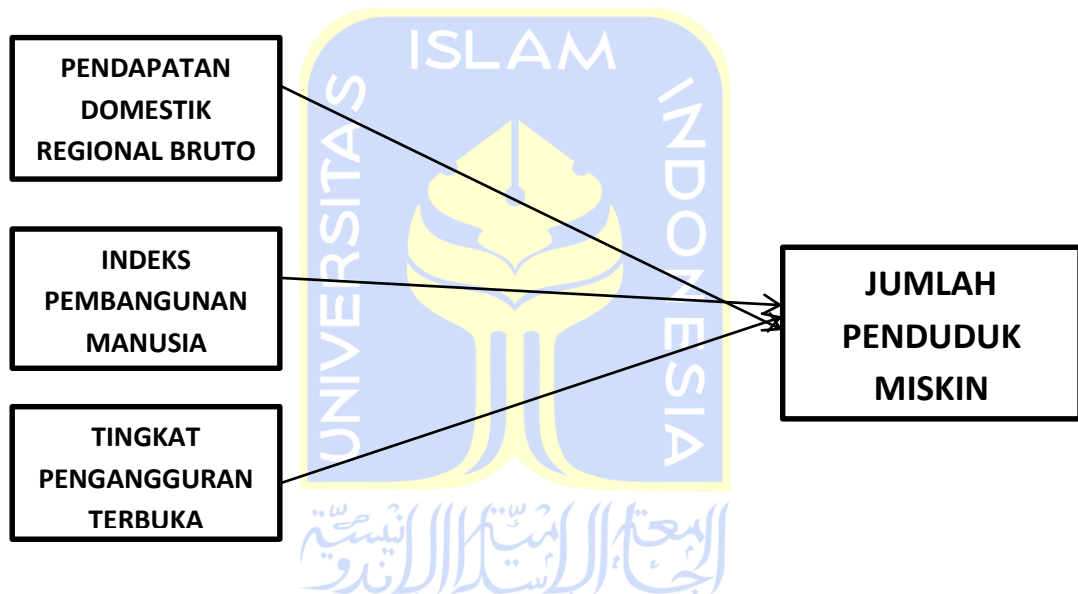
Menurut Rasidin K dan Bonar M (2004). perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan memberikan upah yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan.

2.3.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Menurut Lincolin Arsyad (1997) terdapat hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi masyarakat yang hanya bekerja paruh waktu ataupun yang tidak mempunyai pekerjaan tetap selalu berada di antara kumpulan masyarakat tidak mampu atau golongan miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran upah yang tetap dibawah naungan pemerintah seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan yang bekerja di perusahaan swasta biasanya dikelompokkan sebagai masyarakat menengah keatas. Rata-rata bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan merupakan masyarakat yang hidup kurang sejahtera atau tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Sedangkan bagi mereka yang bekerja secara penuh digolongkan sebagai orang kaya. Tetapi tidak semua

pernyataan tersebut benar, faktanya banyak orang yang menganggur karena ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya dan mencari sesuai dengan tingkat pendidikannya, mereka bukanlah golongan orang kurang mampu. Banyak pula yang bekerja full time (penuh) tetapi upah kerja yang mereka terima tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok mereka, dan hidup dalam keterbatasan.

2.4 Kerangka Penelitian



2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. PDRB berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta
2. IPM berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta
3. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mengambil objek pada masyarakat yang berada di Ibu Kota DKI Jakarta. Data yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini adalah data sekunder yang diunduh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dokumen-dokumen pemerintah. Data yang digunakan merupakan data deret waktu (time-series data) untuk kurun waktu 2011-2016 dan data kerat lintang (cross section) yang meliputi 6 kabupaten/kota di DKI Jakarta yaitu: Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan Kepulauan Seribu.

3.2 Variabel-Variabel yang Digunakan

3.2.1 Variabel Dependen

Tingkat kemiskinan yaitu jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta yang mana data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2011 hingga 2016.

3.2.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variable independen, yaitu:

- 1) Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB harga konstan menurut lapangan usaha dari tahun 2011 hingga 2016.

- 2) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Pengangguran terbuka merupakan jumlah orang yang masuk dalam angkatan kerja (usia 15 tahun keatas) yang sedang mencari pekerjaan adalah Ibu rumah tangga, siswa sekolah SD, SMP, SMA dan Mahasiswa perguruan tinggi. Data yang digunakan merupakan tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2011-2016 bersumber dari BPS.

3) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup dalam satuan persen dari tahun 2011 hingga 2016.

3.3 Metode Analisis Data

metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Analisis data panel secara umum dapat didefinisikan sebagai analisis satu kelompok variabel yang tidak saja mempunyai keragaman (dimensi) dalam *time series* tetapi juga dalam *cross section*. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *Eviews 9*. Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu, sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu (Gujarati, 2003).

adapun tahap-tahap analisis adalah sebagai berikut:

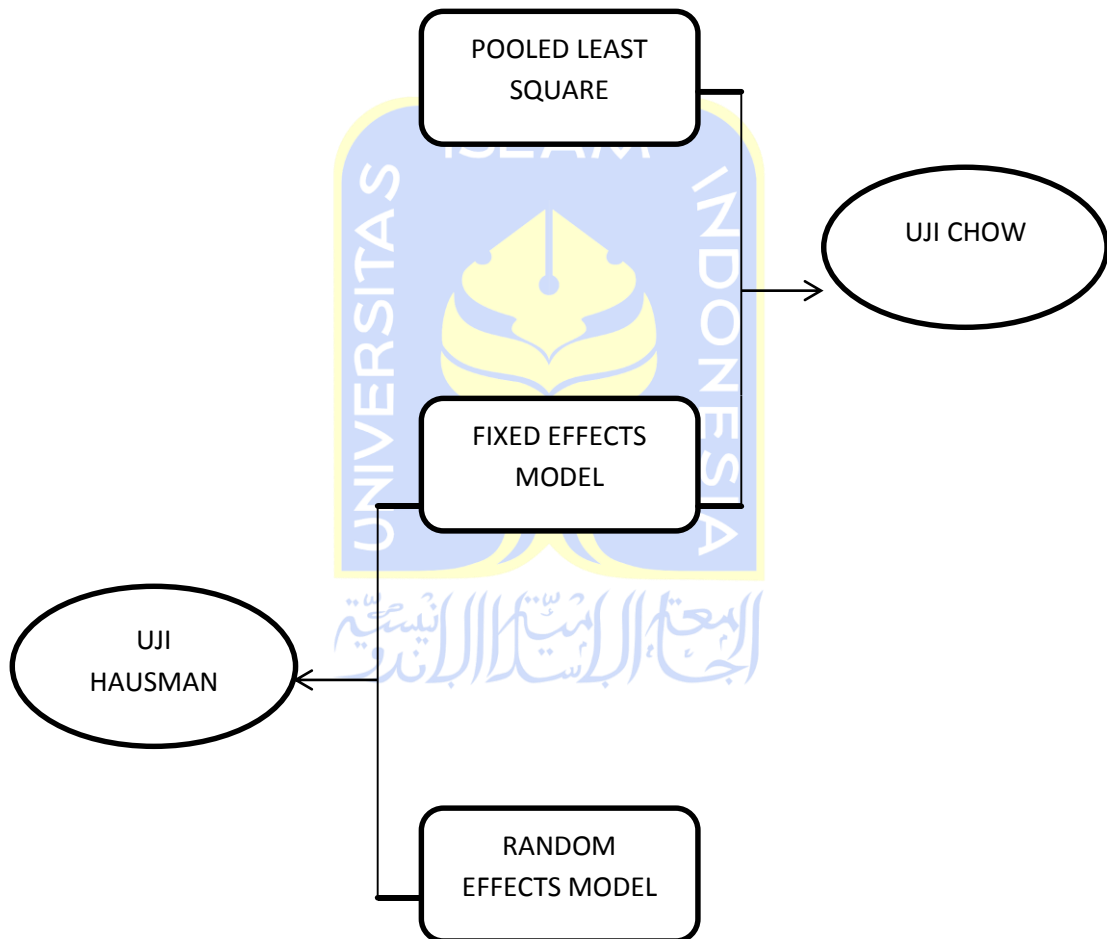
3.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskriptifkan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi

sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012).

3.3.2 Pemilihan Metode Estimasi Data Panel

a. Metode Estimasi Data Panel



3.3.3 Pooled Least Square (PLS)

Dalam metode ini terdapat (K) regresor dalam (X_{it}) , kecuali konstanta. Metode ini juga dikenal sebagai *Common Effect Model* (CEM). Jika efek individual (α_i)

kostan sepanjang waktu (t) dan spesifik terhadap setiap unit (i) maka modelnya akan sama dengan model regresi biasa. Jika nilai (α_i) sama untuk unitnya, maka OLS akan menghasilkan estimasi yang konsisten dan efisien untuk (α) dan (β). Oleh karena itu, metode ini dapat digunakan dalam mengestimasi model.

3.3.4 Fixed Effects Model (FEM)

Model ini menggunakan semacam perubah boneka untuk memungkinkan perubahan-perubahan dalam intersep cross section dan time series akibatnya adanya peubah-peubah yang dihilangkan. Intersep hanya bervariasi terhadap individu namun konstan terhadap waktu sedangkan slopenya konstan baik terhadap individu maupun waktu. Kelemahan model efek tetap adalah penggunaan jumlah derajat kebebasan yang banyak serta penggunaan peubah boneka tidak secara langsung mengidentifikasi apa yang menyebabkan garis regresi bergeser lintas waktu dan lintas individu. Modelnya ditulis sebagai $Y_i = \alpha_i + \beta\chi_i + \epsilon_i$.

3.3.5 Random Effects Model (REM)

Intersepnya bervariasi terhadap individu dan waktu namun slopanya konstan terhadap individu maupun waktu. Metode ini juga dikenal sebagai *variance components estimation*. Model ini meningkatkan efisiensi proses pendugaan kuadrat terkecil dengan memperhitungkan pengganggu-pengganggu kerat lintang dan deret waktu. Model estimasinya yang digunakan adalah $\gamma_{it} = \alpha_i + \beta\chi_{it} + \mu_i + \epsilon_i$ dengan (μ_i) adalah nilai gangguan acak pada observasi (i) dan konstan sepanjang waktu.

Dapat dikatakan bahwa FEM digunakan atas asumsi bahwa dari gangguan mempunyai pengaruh yang tetap. Sedangkan REM digunakan atas asumsi bahwa gangguan diasumsikan bersifat acak.

3.3.6 Uji Chow Test

Chow test (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Square* atau *Fixed Effects*. Sebagaimana yang diketahui bahwa terkadang asumsi bahwa setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkan setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang berbeda.

Dalam pengujiannya hipotesa sebagai berikut:

H0 : Model *Pooled Least Square*

H1: Model *Fixed effects*

Dasar penolakan terhadap hipotesa nol adalah dengan menggunakan F statistic seperti yang dirumuskan oleh *Chow*:

Dimana :

ESS1 = Residual Sum Square hasil pendugaan model *pooled least square*

ESS2 = Residual Sum Square hasil pendugaan model *fixed effect*

N = Jumlah data *Cross section*

T = Jumlah data *time series*

K= Jumlah variabel penjelas

Jika nilai *CHOW* statistics (F stat) hasil pengujian lebih besar dari F-tabel, maka cukup bukti untuk melakukan penerimaan terhadap hipotesa Nol sehingga model

yang digunakan adalah *fixed effects*, dan begitu juga sebaliknya. Pengujian ini disebut sebagai *Chow Test* karena kemiripannya dengan *Chow Test* yang digunakan untuk menguji stabilitas parameter.

3.3.7 Uji Hausman Test

Hausman test adalah pengujian statistic sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah model *fixed effects* atau model *random effects*. Seperti yang kita ketahui bahwa penggunaan model *fixed effect* mengandung suatu unsur *trade off* yaitu hilangnya derajat bebas dengan memasukkan variabel *dummy*. Namun, penggunaan metode *random effect* juga harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dasar dari setiap komponen galat. *Hausman test* dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut

H0 : Model *Random Effects*

H1 : Model *Fixed Effects*

Sebagai dasar penolakan Hipotesa Nol maka digunakan statistic *Hausman* dan membandingkan dengan *Chi-square* statistic *Hausman* dirumuskan dengan :

$$M=(\beta-b)(M_0-M_1)^{-1}(\beta-b)\chi^2 (K) \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana β adalah vektor untuk statistic variabel *fixed effect*, b adalah vektor statistik variabel *random effect*, M_0 adalah matriks kovarians untuk dugaan *random effects* dan M_1 adalah matriks kovarians untuk dugaan *fixed effect* model. Jika nilai m hasil pengujian lebih besar dari χ^2 –tabel atau nilai hausman test lebih besar dari taraf nyata maka cukup bukti untuk melakukan penerimaan terhadap hipotesa nol sehingga model yang digunakan adalah *random effects*, dan begitu juga sebaliknya.

3.4 Model Umum Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh PDRB, pengangguran terbuka, dan IPM di DKI Jakarta, menggunakan data *time series* selama lima tahun terakhir yaitu 2011-2016 dan data *cross section* sebanyak 6 data mewakili Wilayah/Kota di DKI Jakarta. Kombinasi atau *Pooling* menghasilkan 36 observasi dengan fungsi persamaan data panelnya sebagai berikut :

Keterangan:

Y= Jumlah Penduduk Miskin

X1= Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

X2= Tingkat Pengangguran Terbuka

X3= Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{JPM}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB}_{it} + \beta_2 \text{IPM}_{it} + \beta_3 \text{TPT}_{it} + \text{_it} \dots$$

di mana :

JPM = Jumlah penduduk miskin (ribu)

PDRB = PDRB perkapita (juta rupiah)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (persen)

TPT = Tingkat Pengangguran terbuka (persen)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi / estimator

_it = Variabel pengganggu (*error term*)

i = 1,2,3,4,5,6 (data cross section Wilayah/Kota di DKI Jakarta)

t = 1,2,3,4,5,6 (data time series 2011-2016).



BAB IV

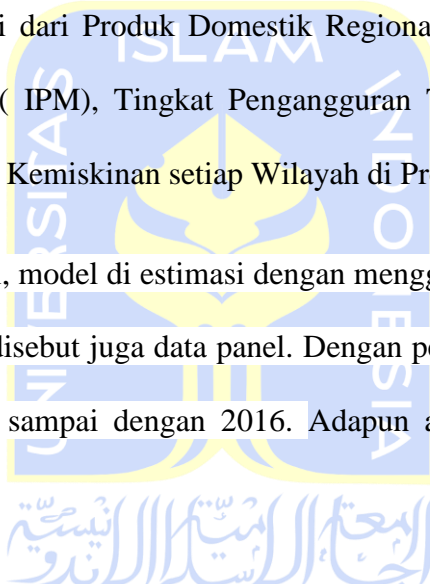
HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan analisis dari data-data penelitian yang telah diolah menggunakan *E-Views*, diikuti dengan pembahasan dari hasil pengolahan data.

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah data panel dari tahun 2010 sampai 2016. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap variabel dependen yaitu Kemiskinan setiap Wilayah di Provinsi DKI Jakarta.

Dalam penelitian ini, model di estimasi dengan menggunakan data *Time series* dan *cross section* atau disebut juga data panel. Dengan periode pengamatan enam tahun dari tahun 2010 sampai dengan 2016. Adapun analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah:



Tabel 4.1
Data Penelitian Kemiskinan di DKI Jakarta

Wilayah	tahun	Y	x1	x2	x3
Jaksel	2011	71.840	258.049.207	79,82	10,4
Jaksel	2012	74.110	275.317.710	80,17	8,96

Jaksel	2013	74.590	292.545.903	82,72	8,56
Jaksel	2014	80.790	310.154.291	82,94	7,56
Jaksel	2015	74.460	329.053.973	83,37	6,35
Jaksel	2016	71.960	349.202.050	83,52	6,86
Jakut	2011	84.730	216.349.996	77,93	11
Jakut	2012	87.230	229.401.777	78,25	10,3
Jakut	2013	90.910	242.743.312	77,16	9,67
Jakut	2014	104.200	256.824.918	77,29	8,88
Jakut	2015	102.970	271.240.663	78,3	7,11
Jakut	2016	98.110	283.819.614	78,78	7,67
Jakpus	2011	32.630	276.997.678	78,68	11,2
Jakpus	2012	33.600	296.540.046	79,12	10,7
Jakpus	2013	33.600	314.562.245	78,81	8,6
Jakpus	2014	37.700	332.899.024	79,03	7,81
Jakpus	2015	38.010	354.881.889	79,69	6,51
Jakpus	2016	35.820	377.965.882	80,22	6,82
Jakbar	2011	79.700	194.609.504	79,09	10,7
Jakbar	2012	82.270	208.109.600	79,43	9,31
Jakbar	2013	83.240	221.960.378	78,79	8,69
Jakbar	2014	90.950	235.146.862	79,38	9
Jakbar	2015	89.390	249.160.817	79,72	6,31
Jakbar	2016	84.080	264.251.833	80,34	6,4
Jaktim	2011	83.820	198.226.284	79,31	11
Jaktim	2012	86.480	210.383.749	79,8	10,4
Jaktim	2013	86.830	222.785.517	79,88	9,47
Jaktim	2014	96.540	236.478.403	80,4	8,72
Jaktim	2015	91.440	249.270.132	80,73	9,13
Jaktim	2016	91.370	264.138.209	81,28	7,8
Kep. Seribu	2011	2.470	3.737.994	71,16	11,4
Kep. Seribu	2012	2.600	3.753.239	71,45	14
Kep. Seribu	2013	2.510	3.782.748	67,62	6,03
Kep. Seribu	2014	2.670	3.796.407	68,48	5,42
Kep. Seribu	2015	2.650	3.801.065	68,84	5,51
Kep. Seribu	2016	2.960	3.942.433	69,52	7,33

Sumber: data diolah dari BPS, 2018

Keterangan:

Y = Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)

X1= Produk Regional Domestik Bruto (PDRB)

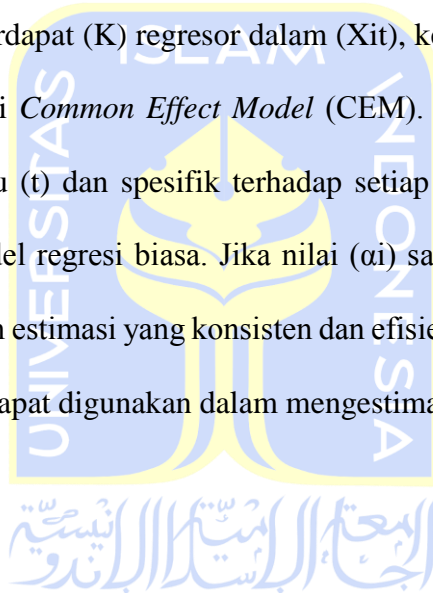
X2= Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X3= Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

4.2 Hasil Regresi

1. Common Effect

Dalam metode ini terdapat (K) regresor dalam (Xit), kecuali konstanta. Metode ini juga dikenal sebagai *Common Effect Model* (CEM). Jika efek individual (α_i) konstan sepanjang waktu (t) dan spesifik terhadap setiap unit (i) maka modelnya akan sama dengan model regresi biasa. Jika nilai (α_i) sama untuk unitnya, maka OLS akan menghasilkan estimasi yang konsisten dan efisien untuk (α) dan (β). Oleh karena itu, metode ini dapat digunakan dalam mengestimasi model.



Tabel 4.2
Common Effect

Dependent Variable: LOG(Y?)
Method: Pooled Least Squares

Date: 01/14/18 Time: 00:02
 Sample: 2011 2016
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.635140	1.870396	-2.478160	0.0187
LOG(X1?)	0.689721	0.131734	5.235719	0.0000
X2?	0.027413	0.050519	0.542624	0.5911
X3?	0.027407	0.038119	0.718996	0.4774
R-squared	0.893205	Mean dependent var	10.62818	
Adjusted R-squared	0.883193	S.D. dependent var	1.293246	
S.E. of regression	0.441994	Akaike info criterion	1.309398	
Sum squared resid	6.251479	Schwarz criterion	1.485345	
Log likelihood	-19.56917	Hannan-Quinn criter.	1.370809	
F-statistic	89.21284	Durbin-Watson stat	0.037727	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Penulis Terolah, 2018

2. Fixed Effect

Model ini menggunakan semacam perubah boneka untuk memungkinkan perubahan-perubahan dalam intersep cross section dan time series akibatnya adanya peubah-peubah yang dihilangkan. Intersep hanya bervariasi terhadap individu namun konstan terhadap waktu sedangkan slopenya konstan baik terhadap individu maupun waktu. Kelemahannya adalah penggunaan jumlah derajat kebebasan yang banyak serta penggunaan peubah boneka tidak secara langsung mengidentifikasi apa yang menyebabkan garis regresi bergeser lintas waktu dan lintas individu. Modelnya ditulis sebagai $Y_i = \alpha_i + \beta\chi_i + \epsilon_i$.

Tabel 4.3
Fixed Effect

Dependent Variable: LOG(Y?)
 Method: Pooled Least Squares

Date: 01/14/18 Time: 00:03
Sample: 2011 2016
Included observations: 6
Cross-sections included: 6
Total pool (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.587180	3.074250	0.841565	0.4074
LOG(X1?)	0.505287	0.206253	2.449836	0.0211
X2?	-0.018079	0.014509	-1.245993	0.2235
X3?	0.001462	0.008253	0.177195	0.8607
Fixed Effects (Cross)				
_JAKSEL—C	0.240307			
_JAKUT—C	0.495326			
_JAKPUS—C	-0.600596			
_JAKBAR—C	0.462237			
_JAKTIM—C	0.522857			
_KEPSERIBU--C	-1.120131			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.998885	Mean dependent var	10.62818	
Adjusted R-squared	0.998554	S.D. dependent var	1.293246	
S.E. of regression	0.049173	Akaike info criterion	-2.974629	
Sum squared resid	0.065285	Schwarz criterion	-2.578750	
Log likelihood	62.54333	Hannan-Quinn criter.	-2.836457	
F-statistic	3022.761	Durbin-Watson stat	1.901778	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Penulis Terolah, 2018

3. Uji Chow

Chow test (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Square* atau *Fixed Effects*. Sebagaimana yang diketahui bahwa terkadang asumsi bahwa setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkan setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang berbeda.

Tabel 4.4 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	511.683548	(5,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	164.224998	5	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y?)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/14/18 Time: 00:03

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 36

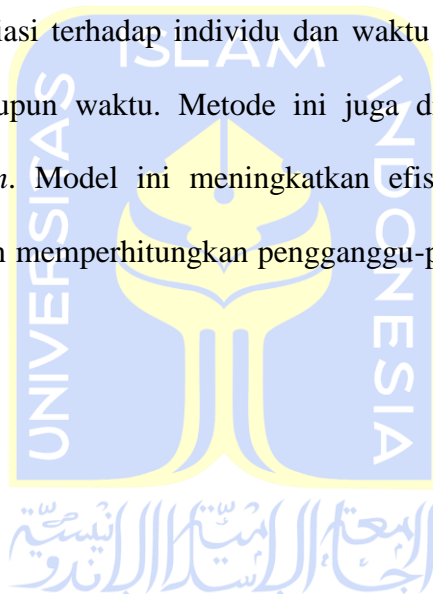
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.635140	1.870396	-2.478160	0.0187
LOG(X1?)	0.689721	0.131734	5.235719	0.0000
X2?	0.027413	0.050519	0.542624	0.5911
X3?	0.027407	0.038119	0.718996	0.4774
R-squared	0.893205	Mean dependent var		10.62818
Adjusted R-squared	0.883193	S.D. dependent var		1.293246
S.E. of regression	0.441994	Akaike info criterion		1.309398
Sum squared resid	6.251479	Schwarz criterion		1.485345
Log likelihood	-19.56917	Hannan-Quinn criter.		1.370809
F-statistic	89.21284	Durbin-Watson stat		0.037727
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Penulis Terolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian uji *Chow* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0.0000 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0.05 ($0.0000 < 0.05$) sehingga H_0 ditolak. Artinya dalam penelitian ini model estimasi *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model *pooled least square*. Setelah mengetahui bahwa metode *fixed effect* lebih baik daripada metode *common effect* selanjutnya perlu dilakukan uji *Hausman*

4. Random Effect

Intersepnya bervariasi terhadap individu dan waktu namun slopnya konstan terhadap individu maupun waktu. Metode ini juga dikenal sebagai *variance components estimation*. Model ini meningkatkan efisiensi proses pendugaan kuadrat terkecil dengan memperhitungkan pengganggu-pengganggu kerat lintang dan deret waktu.



Tabel 4.5

Random Effect

Dependent Variable: LOG(Y?)

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 36

Swamy and Arora estimator of component variances

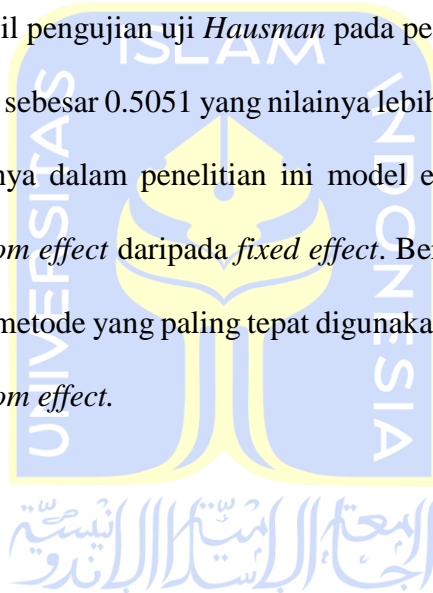
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.231061	2.070588	-0.111592	0.9118
LOG(X1?)	0.693272	0.138034	5.022488	0.0000
X2?	-0.027674	0.012120	-2.283325	0.0292
X3?	0.007868	0.006401	1.229253	0.2279
Random Effects				
(Cross)				
_JAKSEL—C	0.124286			
_JAKUT—C	0.368491			
_JAKPUS—C	-0.759968			
_JAKBAR—C	0.371186			
_JAKTIM—C	0.431530			
_KEPSERIBU—C	-0.535524			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.619612	0.9937
Idiosyncratic random			0.049173	0.0063
Weighted Statistics				
R-squared	0.568927	Mean dependent var		0.344161
Adjusted R-squared	0.528514	S.D. dependent var		0.070870
S.E. of regression	0.048663	Sum squared resid		0.075777
F-statistic	14.07779	Durbin-Watson stat		1.657343
Prob(F-statistic)	0.000005			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.861257	Mean dependent var		10.62818
Sum squared resid	8.121621	Durbin-Watson stat		0.015464

Sumber: Penulis Terolah, 2018

6. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistic sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah model *fixed effects* atau model *random effects*. Seperti yang kita ketahui bahwa penggunaan model *fixed effect* mengandung suatu unsur *trade off* yaitu hilangnya derajat bebas dengan memasukan variabel *dummy*. Namun, penggunaan metode *random effect* juga harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dasar dari setiap komponen galat.

Berdasarkan hasil pengujian uji *Hausman* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.5051 yang nilainya lebih besar dari 0.05 sehingga H_0 gagal ditolak. Artinya dalam penelitian ini model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah *random effect* daripada *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji *Chow* dan uji *Hausman* maka metode yang paling tepat digunakan dalam model penelitian ini adalah metode *random effect*.



Tabel 4.6

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.339162	3	0.5051

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(X1?)	0.505287	0.693272	0.023487	0.2200
X2?	-0.018079	-0.027674	0.000064	0.2290
X3?	0.001462	0.007868	0.000027	0.2188

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y?)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/14/18 Time: 00:04

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.587180	3.074250	0.841565	0.4074
LOG(X1?)	0.505287	0.206253	2.449836	0.0211
X2?	-0.018079	0.014509	-1.245993	0.2235
X3?	0.001462	0.008253	0.177195	0.8607

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998885	Mean dependent var	10.62818
Adjusted R-squared	0.998554	S.D. dependent var	1.293246
S.E. of regression	0.049173	Akaike info criterion	-2.974629
Sum squared resid	0.065285	Schwarz criterion	-2.578750
Log likelihood	62.54333	Hannan-Quinn criter.	-2.836457
F-statistic	3022.761	Durbin-Watson stat	1.901778
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Penulis terolah, 2018

4.3 Uji Statistik

Dari hasil regresi yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil regresi yang paling cocok adalah Random Effect. Berikut merupakan uji Statistik Random Effect:

1). Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7
Data Hasil R^2

R-squared	0.568927	Mean dependent var	0.344161
Adjusted R-squared	0.528514	S.D. dependent var	0.070870
S.E. of regression	0.048663	Sum squared resid	0.075777
F-statistic	14.07779	Durbin-Watson stat	1.657343
Prob(F-statistic)	0.000005		

Sumber : Hasil olah data *E-Views 9*

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan garis regresi atau seberapa besar persentase variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin mendekati 1 maka semakin baik garis regresi mampu menjelaskan data aktualnya, sedangkan semakin mendekati 0 maka garis regresi semakin kurang baik.

Analisis yang digunakan dengan menggunakan *E-Views 9* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.568927 menandakan bahwa variasi dari kemiskinan (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel independen yaitu PDRB (X1), IPM (X2), TPT (X3), sebesar 56,89%, sedangkan sisanya sebesar 43,11% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel-variabel lain diluar model.

2). Uji T-statistik

Tabel 4.8
Data Hasil T Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.231061	2.070588	-0.111592	0.9118
LOG(X1?)	0.693272	0.138034	5.022488	0.0000
X2?	-0.027674	0.012120	-2.283325	0.0292
X3?	0.007868	0.006401	1.229253	0.2279

Sumber : Penulis Terolah, 2018

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya tidak berpengaruh

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya berpengaruh

Dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel X1 (Produk Domestik Regional Bruto)

$$\begin{aligned} Df &= n-k \\ &= 36-3 \\ &= 33 \end{aligned}$$

Dengan alfa sebesar 5% diperoleh T tabel sebesar 1,69 sehingga lebih kecil dari T statistik 5.022488.

2. Variabel X2 (Indeks Pembangunan Manusia)

$$Df = n-k$$

$$= 36-3$$

$$=33$$

Dengan alfa sebesar 5% diperoleh T tabel sebesar 1,69 sehingga lebih kecil dari T statistik 2.283325

3. Variabel X3 (Tingkat Pengangguran Terbuka)

$$Df = n-k$$

$$= 36-3$$

$$=33$$

Dengan alfa sebesar 5% diperoleh T tabel sebesar 1,69 sehingga lebih kecil dari T statistik 1.229253

menggunakan nilai probabilitas t-statistik $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dan apabila nilai probabilitas t-statistik $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji t diatas, maka :

1. Uji t-statistik Variabel LOG X1 (PDRB)

Variabel jumlah mahasiswa menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$, maka artinya gagal menerima H_0 . Variabel jumlah PDRB berpengaruh terhadap variabel Kemiskinan di wilayah DKI Jakarta.

2. Uji t-statistik Variabel X2 (IPM)

Variabel Investasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0085 lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$, menolak H_0 yang artinya berpengaruh signifikan. Variabel ini berpengaruh terhadap Kemiskinan di wilayah DKI Jakarta.

3. Uji t-statistik Variabel X3 (TPT)

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki tingkat probabilitas 0.0000 yang lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$, maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (marginal signifikan level), menolak H_0 . Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara positif sesuai hipotesis Kemiskinan di wilayah DKI Jakarta.

3). Uji simulatan (uji F)

Tabel 4.9

Hasil Uji F

Prob (F-Statistic)	Keterangan	Hipotesis
14.07779	Signifikan	Hipotesis Diterima

Sumber : Hasil olah data *E-Views 9*

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji f. Dimana uji f merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama.

Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai f-statistik= 14,08 sedangkan f-tabel pada $\alpha = 5\% = 2,90$ maka hasilnya signifikan, menolak H_0 karena

F-statistik lebih besar daripada F-tabel . Artinya Variabel PRDB, IPM, TPT secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Wilayah DKI Jakarta.

4.4 Analisis Ekonomi

4.4.1 Analisis Pengaruh Variabel PDRB Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta

Hasil penelitian menemukan bahwa PDRB terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 (taraf α). Saat PDRB mengalami kenaikan sebesar 1 milyar rupiah maka kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,6 ribu jiwa. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Wilayah DKI Jakarta.

Dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan di Wilayah DKI Jakarta karena terjadi ketidak merataan pendistribusian dari PDRB tersebut. Kesejahteraan hanya dinikmati sebagian dari masyarakat Jakarta dari adanya peningkatan PDRB, tetapi peningkatan tersebut tidak dirasakan secara merata oleh seluruh penduduk di DKI Jakarta. Hal tersebut mengakibatkan kemiskinan di Jakarta belum dapat di berantas dengan adanya peningkatan PDRB.

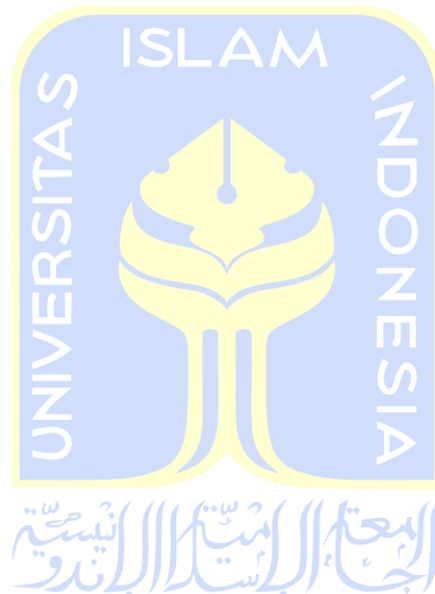
4.4.2 Analisis Pengaruh Variabel IPM Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta

Hasil penelitian menemukan bahwa IPM signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Wilayah DKI Jakarta dengan nilai signifikansi sebesar 0.0292 lebih kecil dari 0.05 (taraf α). Demikian hasil koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -0.027674 yang berarti setiap kenaikan IPM 1% maka akan mengurangi jumlah Kemiskinan sebesar 0,02 ribu jiwa. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Wilayah DKI Jakarta. Tingginya angka IPM maka tingkat pendidikan masyarakatnya tinggi, saat tingkat pendidikan tinggi maka akan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga memungkinkan untuk mendapatkan penghasilan tinggi pula. Dari penghasilan tinggi yang diperoleh maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan di Wilayah DKI Jakarta.

4.4.3 Analisis Pengaruh Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta

Hasil penelitian menemukan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta dengan nilai signifikansi sebesar 0,2279 lebih besar dari taraf $\alpha = 0.05$ yang berarti tidak signifikan dan sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa TPT tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. Dengan koefisien sebesar 0,007868.

Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat yang menganggur di DKI Jakarta dari golongan orang yang kurang mampu. Banyak orang yang menganggur karena mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi dari pekerjaan yang sebelumnya sesuai dengan tingkat pendidikan serta upah yang di inginkan. Dan pengangguran dapat juga disebabkan karena merupakan orang yang baru lulus dari studinya dan sedang mencari pekerjaan atau masih dibiayai oleh orang tua, dari hal tersebut tidak semua peningkatan pengangguran meningkatkan kemiskinan di DKI Jakarta.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan ketiga variable independen yang telah diteliti, pengaruhnya terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

berikut:

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) signifikan dan berpengaruh positif terhadap Kemiskinan. Saat PDRB mengalami kenaikan maka akan meningkatkan kemiskinan di DKI Jakarta. Hal ini terjadi karena ketidak merataan pendistribusian dari PDRB tersebut. Kesejahteraan hanya dinikmati sebagian dari masyarakat Jakarta dari adanya peningkatan PDRB, tetapi peningkatan tersebut tidak dirasakan secara merata oleh seluruh penduduk di DKI Jakarta. Hal tersebut mengakibatkan kemiskinan di Jakarta belum dapat di berantas dengan adanya peningkatan PDRB.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Wilayah DKI Jakarta. Saat IPM mengalami kenaikan maka akan mengurangi kemiskinan di DKI Jakarta. Tingginya angka IPM maka tingkat pendidikan masyarakatnya tinggi, saat tingkat pendidikan tinggi maka akan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga memungkinkan untuk mendapatkan penghasilan tinggi pula.

3. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. Tingkat pengangguran terbuka tidak mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat yang menganggur di DKI Jakarta dari golongan orang yang kurang mampu. Banyak orang yang menganggur karena mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi dari pekerjaan yang sebelumnya sesuai dengan tingkat pendidikan serta upah yang di inginkan. Dan pengangguran dapat juga disebabkan karena merupakan orang yang baru lulus dari studinya dan sedang mencari pekerjaan atau masih dibiayai oleh orang tua, dari hal tersebut tidak semua peningkatan pengangguran meningkatkan kemiskinan di DKI Jakarta.

5.2 Saran

Untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas agar kesejahteraan dapat dirasakan seluruh lapisan penduduk di DKI Jakarta dengan merata dan juga membatasi jumlah migrasi yang masuk.

Untuk mengatasi permasalahan Produk Domestik Regional Bruto di DKI Jakarta pemerintah harus Meningkatkan pendapatan daerah melalui pengembangan-pengembangan kegiatan ekonomi yang mendorong meningkatnya output yang dihasilkan setiap provinsi.

Permasalahan mengenai Indeks Pembangunan Manusia dapat di atasi dengan Meningkatkan berbagai macam fasilitas yang ada bagi kegiatan perekonomian terutama fasilitas sosial yang dapat menunjang kehidupan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

Pengangguran memang permasalahan yang selalu ditemui di setiap wilayah. Untuk mengurangi pengangguran hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu Memberikan keterampilan bagi setiap tenaga kerja agar kualitas dari tenaga kerja tersebut meningkat. Serta memperluas kesempatan kerja.

Dalam usaha untuk menurunkan kemiskinan yang terjadi di Wilayah DKI Jakarta hal yang perlu dilakukan pemerintah adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas agar kesejahteraan dapat dirasakan seluruh lapisan penduduk di DKI Jakarta dengan merata. Selain itu faktor urbanisasi sangat berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah kemiskinan di DKI Jakarta dimana yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan jumlah penduduk sehingga kesempatan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu untuk menyerap tenaga kerja yang melebihi dari permintaan tenaga kerja. Dengan adanya pembatasan migrasi masuk akan mengurangi beban pemerintah daerah setempat untuk menekan jumlah penduduk miskin. Indeks pembangunan manusia di DKI Jakarta sudah menduduki tingkat tertinggi di Indonesia pada 3 tahun terakhir, hanya perlu sedikit dibenahi dari sisi kurikulum yang seharusnya sudah dapat setara dengan negara-negara di Asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2015). *Statistik Indonesia*, Jakarta: BPS Jakarta Indonesia
- Katalog BPS 1101002.31. 2016. *Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta*. BPS Kota
DKI Jakarta.
- Soesastro, Hadi, Aida Budiman, dkk (2005) . *Pemikiran dan Permasalahan
Ekonomi dalam Setengah Abad Terakhir ke 2*. Yogyakarta: Kanisuis.
- Bank, World. (2000). *Kemiskinan*. Terjemahan. World Bank
- Mukhopadaya, Swapna (1985). *The Poor In Asia: Productivity-raising
Programmers and Strategies*, Terjemahan. Kuala Lumpur: Asian and
Pacific Development Center.
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke-3. Yogyakarta: Bagian
Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Alfian, Mely G. Tan, Selo Soemardjan. 1980. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga
Rampai*. Jakarta : Yayasan Ilmu Persada
- Kartasasmita, Ginanjar, 1996, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan
Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Todaro, Michael P. 1983. *Development Planning*, UK: Oxford University Press.
- Miller, Herman P. 1971. *Rich Man, Poor Man*, Thomas Y. Crowell Co.
- Kincaid, J.C. 1975. *Poverty and Equality in Britain*. Middlesex: Penguin Books.
- Tedy Herlambang, dkk, 2001. *Ekonomi Makro Teori, Analisis Dan Kebijakan*, PT.
Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Preston, Samuel, et.all, 2004. *Demography: Measuring and Modelling Population Processes*, USA: Blackwell.
- Mankiw N,Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- International Labor Organization (ILO) Konsep Pengangguran.
- Bank, World. 2009. *Menata Ulang Geografi Ekonomi*. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Mantra, Bagoes Ida. 2007. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Galia Indonesia
- Sitepu, Rasidin K. dan Bonar M. Sinaga, 2004. *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium*.
<http://ejournal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=7&idj=48&idv=181&idi=48&idr=191>. Diakses tanggal 11 Desember 2012
- Lincoln, Arsyad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi ketiga. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- Zuhdiyaty, Noor dan David Kaluge. 2017. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir*

(studi kasus pada 33 provinsi). E-journal IE Universitas Brawijaya, Vol. 11, No. 2, Februari 2017.

Putri, Agustina Mega Puspitasari (2014) *Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. p1-9

Rusdarti & Lesta Karolina Sebayang. 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*. E-journal Universitas Negeri Semarang, Vol. 9 No.1, April 2013.

Harlik, Amri Amir, Hardiani. 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Kota Jambi*. E-journal Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jambi, Vol. 1 No. 2, Oktober 2013



LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Penelitian Kemiskinan di DKI Jakarta

Wilayah	tahun	y	x1	x2	x3
---------	-------	---	----	----	----

Jaksel	2011	71.840	258.049.207	79,82	10,4
Jaksel	2012	74.110	275.317.710	80,17	8,96
Jaksel	2013	74.590	292.545.903	82,72	8,56
Jaksel	2014	80.790	310.154.291	82,94	7,56
Jaksel	2015	74.460	329.053.973	83,37	6,35
Jaksel	2016	71.960	349.202.050	83,52	6,86
Jakut	2011	84.730	216.349.996	77,93	11
Jakut	2012	87.230	229.401.777	78,25	10,3
Jakut	2013	90.910	242.743.312	77,16	9,67
Jakut	2014	104.200	256.824.918	77,29	8,88
Jakut	2015	102.970	271.240.663	78,3	7,11
Jakut	2016	98.110	283.819.614	78,78	7,67
Jakpus	2011	32.630	276.997.678	78,68	11,2
Jakpus	2012	33.600	296.540.046	79,12	10,7
Jakpus	2013	33.600	314.562.245	78,81	8,6
Jakpus	2014	37.700	332.899.024	79,03	7,81
Jakpus	2015	38.010	354.881.889	79,69	6,51
Jakpus	2016	35.820	377.965.882	80,22	6,82
Jakbar	2011	79.700	194.609.504	79,09	10,7
Jakbar	2012	82.270	208.109.600	79,43	9,31
Jakbar	2013	83.240	221.960.378	78,79	8,69
Jakbar	2014	90.950	235.146.862	79,38	9
Jakbar	2015	89.390	249.160.817	79,72	6,31
Jakbar	2016	84.080	264.251.833	80,34	6,4
Jaktim	2011	83.820	198.226.284	79,31	11
Jaktim	2012	86.480	210.383.749	79,8	10,4
Jaktim	2013	86.830	222.785.517	79,88	9,47
Jaktim	2014	96.540	236.478.403	80,4	8,72
Jaktim	2015	91.440	249.270.132	80,73	9,13
Jaktim	2016	91.370	264.138.209	81,28	7,8
Kep. Seribu	2011	2.470	3.737.994	71,16	11,4
Kep. Seribu	2012	2.600	3.753.239	71,45	14
Kep. Seribu	2013	2.510	3.782.748	67,62	6,03
Kep. Seribu	2014	2.670	3.796.407	68,48	5,42
Kep. Seribu	2015	2.650	3.801.065	68,84	5,51
Kep. Seribu	2016	2.960	3.942.433	69,52	7,33

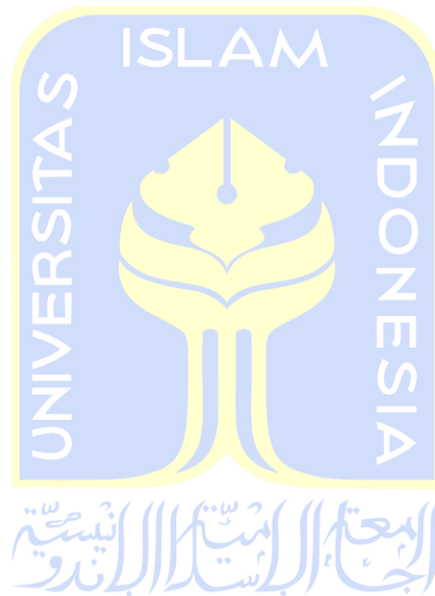
Keterangan:

Y = Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)

X1= Produk Regional Domestik Bruto (PDRB)

X2= Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X3= Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

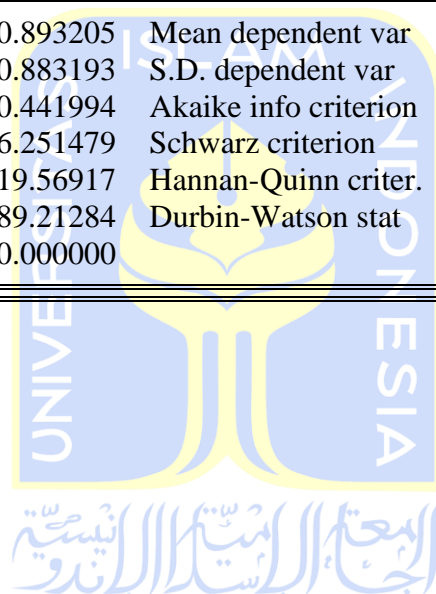


Lampiran 2

Common effect

Dependent Variable: LOG(Y?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 01/14/18 Time: 00:02
 Sample: 2011 2016
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.635140	1.870396	-2.478160	0.0187
LOG(X1?)	0.689721	0.131734	5.235719	0.0000
X2?	0.027413	0.050519	0.542624	0.5911
X3?	0.027407	0.038119	0.718996	0.4774
R-squared	0.893205	Mean dependent var	10.62818	
Adjusted R-squared	0.883193	S.D. dependent var	1.293246	
S.E. of regression	0.441994	Akaike info criterion	1.309398	
Sum squared resid	6.251479	Schwarz criterion	1.485345	
Log likelihood	-19.56917	Hannan-Quinn criter.	1.370809	
F-statistic	89.21284	Durbin-Watson stat	0.037727	
Prob(F-statistic)	0.000000			



Lampiran 3

Fixed effect

Dependent Variable: LOG(Y?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 01/14/18 Time: 00:03
 Sample: 2011 2016
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.587180	3.074250	0.841565	0.4074
LOG(X1?)	0.505287	0.206253	2.449836	0.0211
X2?	-0.018079	0.014509	-1.245993	0.2235
X3?	0.001462	0.008253	0.177195	0.8607
Fixed Effects				
(Cross)				
_JAKSEL--C	0.240307			
_JAKUT--C	0.495326			
_JAKPUS--C	-0.600596			
_JAKBAR--C	0.462237			
_JAKTIM--C	0.522857			
_KEPSERIBU--C	-1.120131			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.998885	Mean dependent var	10.62818	
Adjusted R-squared	0.998554	S.D. dependent var	1.293246	
S.E. of regression	0.049173	Akaike info criterion	-2.974629	
Sum squared resid	0.065285	Schwarz criterion	-2.578750	
Log likelihood	62.54333	Hannan-Quinn criter.	-2.836457	
F-statistic	3022.761	Durbin-Watson stat	1.901778	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4

Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	511.683548	(5,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	164.224998	5	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y?)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/14/18 Time: 00:03

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.635140	1.870396	-2.478160	0.0187
LOG(X1?)	0.689721	0.131734	5.235719	0.0000
X2?	0.027413	0.050519	0.542624	0.5911
X3?	0.027407	0.038119	0.718996	0.4774
R-squared	0.893205	Mean dependent var	10.62818	
Adjusted R-squared	0.883193	S.D. dependent var	1.293246	
S.E. of regression	0.441994	Akaike info criterion	1.309398	
Sum squared resid	6.251479	Schwarz criterion	1.485345	
Log likelihood	-19.56917	Hannan-Quinn criter.	1.370809	
F-statistic	89.21284	Durbin-Watson stat	0.037727	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5

Random effect

Dependent Variable: LOG(Y?)
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/14/18 Time: 00:04
 Sample: 2011 2016
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 36
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.231061	2.070588	-0.111592	0.9118
LOG(X1?)	0.693272	0.138034	5.022488	0.0000
X2?	-0.027674	0.012120	-2.283325	0.0292
X3?	0.007868	0.006401	1.229253	0.2279
Random Effects (Cross)				
_JAKSEL--C	0.124286			
_JAKUT--C	0.368491			
_JAKPUS--C	-0.759968			
_JAKBAR--C	0.371186			
_JAKTIM--C	0.431530			
_KEPSERIBU--C	-0.535524			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.619612	0.9937
Idiosyncratic random			0.049173	0.0063
Weighted Statistics				
R-squared	0.568927	Mean dependent var		0.344161
Adjusted R-squared	0.528514	S.D. dependent var		0.070870
S.E. of regression	0.048663	Sum squared resid		0.075777
F-statistic	14.07779	Durbin-Watson stat		1.657343
Prob(F-statistic)	0.000005			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.861257	Mean dependent var		10.62818
Sum squared resid	8.121621	Durbin-Watson stat		0.015464

lampiran 6

Uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.339162	3	0.5051

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(X1?)	0.505287	0.693272	0.023487	0.2200
X2?	-0.018079	-0.027674	0.000064	0.2290
X3?	0.001462	0.007868	0.000027	0.2188

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y?)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/14/18 Time: 00:04

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.587180	3.074250	0.841565	0.4074
LOG(X1?)	0.505287	0.206253	2.449836	0.0211
X2?	-0.018079	0.014509	-1.245993	0.2235
X3?	0.001462	0.008253	0.177195	0.8607

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998885	Mean dependent var	10.62818
Adjusted R-squared	0.998554	S.D. dependent var	1.293246
S.E. of regression	0.049173	Akaike info criterion	-2.974629
Sum squared resid	0.065285	Schwarz criterion	-2.578750
Log likelihood	62.54333	Hannan-Quinn criter.	-2.836457
F-statistic	3022.761	Durbin-Watson stat	1.901778
Prob(F-statistic)	0.000000		

